

Perilaku Membela Konstruktif: Wujud Empati *Bystander* dalam Tindakan Pembelaan yang Prososial

Olyn Sylvania

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i1.7626>

Naskah Masuk 13 Oktober 2023 Naskah Diterima 18 Desember 2023 Naskah Dipublikasikan 31 Januari 2024

Abstract. Bystander's responses can potentially strengthen or weaken the cyberbullying situation. However, the facts show that most bystanders choose to be passive rather than defend the victim. Nonetheless, passive bystander behavior does not necessarily mean approval of the perpetrator's actions. Some bystanders consider cyberbullying to be an unpleasant thing, so it can generate a sense of empathy for the victim. Unfortunately, a lack of self-efficacy and knowledge regarding how to deal with cyberbullying can inhibit bystanders from defending victims. Therefore, knowledge about constructive defending behaviors can help bystanders to defend victims in a good way. This article aims to provide knowledge about constructive defending behavior as an online prosocial behavior. This article explains that prosocial behavior theory is more relevant with constructive defending behavior than aggressive defending behavior. Then, constructive defending behavior can minimize cyberbullying because constructive defending behavior supports bystander emotion regulation, creates social norms related to positive online social interactions, and realizes social capital in the form of social ties. These social ties offer four useful resources, like information on how to deal with cyberbullying, social connectedness of bystanders with other social media users, potential bystander to be influent person who motivates other social media users to take constructive defense actions, and become a reinforcement of identity and a sense of worth to the victim. Hopefully, this article can provide an understanding that constructive defending behavior should be priority to develop by social media users.

Keywords: Constructive defending behavior, empathy, online prosocial behavior, bystander, cyberbullying

Pendahuluan

Dewasa ini, masyarakat menghadapi fakta bahwa kejahatan di dunia nyata dapat meluas di dunia maya (Gonzalez-Calatayud dkk., 2021). Salah satu wujud perluasan kejahatan di dunia nyata ke dunia maya adalah perundungan siber. Perundungan siber adalah masalah yang sedang menjadi perhatian peneliti,

Korespondensi Penulis

Olyn Sylvania, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: olynsilvania@mail.ugm.ac.id

praktisi, dan pemerintah di Indonesia karena dampaknya lebih serius dibanding perundungan tradisional atau secara langsung (DeSmet dkk., 2016; Kowalski dkk., 2014; Shultz dkk., 2014). Anonimitas di dunia maya dapat mengembangkan *sense of power* pelaku yang mungkin tidak didapat saat pelaku bertatap muka langsung dengan korban (Watts dkk., 2017). Akibatnya, pelaku semakin terdorong untuk melakukan perundungan siber setiap saat (24 jam/7 hari) (Sarmiento dkk., 2019; Watts dkk., 2017). Lalu, perundungan siber yang terjadi media sosial dapat meninggalkan jejak berupa tulisan, foto, dan video yang sulit dihilangkan, sehingga dapat membuat banyak orang turut ikut berkomentar. Hal ini tentunya dapat menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, trauma berkepanjangan, kesulitan mengakhiri masalah, depresi, rendahnya harga diri, penurunan performa, perilaku menyakiti diri (Bastiaenssens dkk., 2014, 2016), penurunan kepuasan hidup, peningkatan penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri pada korban (Wang dkk., 2021).

Seriusnya dampak perundungan siber terhadap korban mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan tindakan pencegahan dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal 29 yang berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi”. Lebih lanjut, pasal 29 mempunyai sanksi pidana sebagaimana yang tercantum dalam pasal 45B yang berbunyi, “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000,00. (tujuh ratus lima puluh juta).” Dengan demikian, terlihat jelas bahwa Undang-undang tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek jera bagi pelaku (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2020).

Meskipun demikian, pencegahan perundungan siber tetap membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pengamat (*bystander*) selaku individu yang menyaksikan insiden perundungan siber (Salmivalli dkk., 1996). *Bystander* yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan pelaku dan korban (Antoniadou dkk., 2019; Bastiaenssens dkk., 2014; DeSmet dkk., 2016; Moxey & Busey, 2019) memainkan peran krusial dalam situasi perundungan siber. *Bystander* dapat memperkuat atau memperlemah tingkat keparahan situasi perundungan siber (Allison & Bussey, 2017) melalui empat tipe responnya, yaitu sebagai penguat pelaku (*reinforcer*), asisten pelaku (*assistant*), pembela korban (*defender*), dan *bystander* yang bersikap pasif (*outsider*) (Salmivalli dkk., 1996).

Fakta menunjukkan bahwa mayoritas *bystander* justru memilih untuk bersikap pasif atau tidak melakukan tindakan apapun saat menyaksikan perundungan siber (Antoniadou dkk., 2019; Gahagan dkk., 2016; DeSmet dkk., 2016; Koehler dkk., 2018). Perilaku pasif *bystander* dapat memperkuat tindakan perundungan siber karena pelaku menganggap bahwa *bystander* setuju atas tindakannya (Kowalski dkk., 2014). Namun sesungguhnya, perilaku pasif *bystander* bukan berarti *bystander* menyetujui tindakan perundungan siber. Terdapat *bystander* yang menganggap bahwa perundungan siber sebagai agresi digital yang lebih menyusahkan dibandingkan perundungan tradisional (Kim dkk., 2023). Mengacu pada teori *arousal*, anggapan bahwa perundungan siber menyusahkan bagi korban dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kecemasan bagi *bystander* (Dovidio, 1984), sehingga memicu respon empatik yang mendorong

bystander untuk mengambil tindakan nyata yaitu membela korban (Barlinska dkk., 2018; Batanova dkk., 2014; Wang, 2021). Perilaku membela korban juga merupakan upaya *bystander* untuk mengurangi rasa tidak nyamannya. Dengan demikian, tidak semua *bystander* bersikap apatis terhadap korban (Wang, 2021).

Sayangnya, empati *bystander* seringkali tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Banyak *bystander* yang gagal untuk terlibat membela korban (Byers, 2016). Kurangnya efikasi diri dan kurangnya pengetahuan terkait cara menghadapi perundungan siber dapat menghambat *bystander* untuk membela korban (Padgett, 2013). Padahal, efikasi diri dibutuhkan oleh *bystander* agar mampu membela korban dengan cara yang positif atau konstruktif (Bussey dkk., 2020). Perilaku membela konstruktif adalah perilaku asertif yang dilakukan oleh *bystander* dalam situasi perundungan siber, seperti menghibur korban dan melaporkan pelaku kepada pihak berwenang (Moxey & Bussey, 2019). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai perilaku membela secara konstruktif memainkan peran penting agar *bystander* mampu berkontribusi untuk membela korban perundungan siber dengan cara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai perilaku membela konstruktif sebagai tindakan prososial daring.

Metode Penelitian

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu memahami teori perilaku prososial daring. Tindakan prososial daring diartikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan dalam konteks elektronik yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pihak tertentu atau meningkatkan hubungan harmoni dengan orang lain di dunia maya. Beberapa contoh perilaku prososial daring adalah menghibur kerabat melalui perangkat elektronik, membagikan informasi yang bermanfaat bagi kerabat menolong kerabat di media sosial, memberikan *like* dan komentar positif atas unggahan video atau foto kerabat di akun media sosial (Reich dkk., 2012). Terdapat beberapa motif yang dapat mendasari perilaku prososial daring yaitu alasan altruistik dan ingin mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain (Carlo & Randall, 2002). Lambe dan Craig (2020) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat diterapkan untuk memahami beragam tipe perilaku membela. Lalu berdasarkan teori hipotesis empati-altruisme, perhatian empatik (*empathic concern*) yang dirasakan *bystander* terhadap penderitaan korban akan memunculkan motivasi untuk mengurangi penderitaan korban (Batson dkk., 2014), sehingga *bystander* bersedia untuk melakukan perilaku membela terhadap korban perundungan siber.

Dalam artikel ini, penulis akan berfokus dengan dua tipe perilaku membela yang dikemukakan oleh Moxey dan Bussey (2019), yakni perilaku membela konstruktif dan perilaku membela agresif. Perilaku membela konstruktif terbagi menjadi dua. Pertama, perilaku membela konstruktif yang berfokus pada pelaku (*constructive bully-focused intervention*), seperti meminta pelaku untuk meminta maaf kepada korban, menjelaskan kepada pelaku bahwa tindakannya salah, memberitahu atau menegur pelaku untuk menghentikan perundungan siber, dan melaporkan pelaku kepada pihak berwenang. Kedua, perilaku membela konstruktif yang berfokus kepada korban (*constructive victim-focused intervention*), seperti

menenangkan, menghibur korban, dan memberikan saran korban terkait cara menghadapi perundungan siber. Sedangkan, perilaku membela agresif adalah tindakan agresif yang dilakukan *bystander* terhadap pelaku, seperti menyebarkan rumor dan mengancam pelaku perundungan siber (Moxey & Bussey, 2019). Dengan demikian, perilaku membela konstruktif adalah tindakan pembelaan yang bersifat positif dan perilaku membela agresif adalah tindakan pembelaan yang bersifat negatif (DeSmet dkk., 2016).

Hasil dan Pembahasan

Perilaku membela agresif *bystander* justru dapat semakin memperparah situasi perundungan siber (Luo & Bussey, 2019). Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Bussey dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pelepasan moral (*moral disengagement*) berhubungan positif dengan perilaku membela agresif. Dengan demikian, semakin tinggi pelepasan moral, maka semakin tinggi perilaku membela agresif. Pelepasan moral adalah mekanisme regulasi diri secara kognitif untuk melepaskan diri dari sanksi atas tindakan amoral dengan membenarkan tindakan tersebut agar dapat mengurangi bersalah (Bandura dkk., 1996). Dalam konteks perilaku membela agresif, pelepasan moral mencerminkan *bystander* yang membenarkan tindakan mereka untuk menyerang pelaku agar dapat menimbulkan efek jera. Namun, perilaku membela agresif *bystander* dapat membuat pelaku merasa marah dan terancam, sehingga dapat mendorongnya untuk membalas perbuatan *bystander* (Moxey & Bussey, 2019). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa perilaku membela agresif justru berpotensi akan kembali menciptakan rantai perundungan siber.

Berpotensinya perilaku membela agresif *bystander* dalam memperparah situasi perundungan siber memunculkan urgensi bahwa perilaku membela konstruktif perlu menjadi hal utama untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan meskipun secara teori perilaku prososial dapat diterapkan untuk memahami beragam tipe perilaku membela (Lambe & Craig, 2020), tetapi perilaku prososial lebih relevan untuk memahami perilaku membela konstruktif dibandingkan perilaku membela agresif. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Poyhonen dkk. (2010) bahwa perilaku membela adalah aktivitas prososial yang menekankan pada perilaku menolong orang lain yang membutuhkan. Kemudian, turut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya pelepasan moral mampu menurunkan perilaku membela agresif (Bussey dkk., 2020; Luo & Bussey, 2019; Moxey & Bussey, 2019). Dengan demikian, rendahnya pelepasan moral berhubungan dengan perilaku membela konstruktif *bystander* (Bussey dkk., 2020).

Perilaku membela konstruktif berkontribusi memberikan hasil yang positif terhadap individu, kelompok, dan masyarakat, khususnya bagi mereka yang menggunakan media sosial (Erreygers dkk., 2018). Bagi *bystander*, perilaku membela konstruktif mampu mengembangkan rasa bersalah, simpati, dan regulasi diri *bystander* ketika mengelola situasi konflik interpersonal seperti perundungan siber. Rasa bersalah dan simpati memiliki pengaruh unik dan interaktif yang negatif terhadap perilaku membela agresif dalam perundungan siber, sehingga dapat memotivasi *bystander* untuk meregulasi emosinya. Adapun regulasi diri dapat mendorong *bystander* untuk melakukan perilaku pembelaan lebih prososial dan berorientasi pada

pemecahan masalah (Luo & Bussey, 2019) untuk mengatasi konflik interpersonal (Valdes-Cuervo dkk., 2021).

Sejalan dengan tindakan prososial daring, perilaku membela konstruktif berperan penting dalam membangun kualitas komunikasi antarpengguna media sosial. Hal ini dikarenakan perilaku membela konstruktif seperti menasihati, menegur pelaku, dan memberikan dukungan bagi korban mencerminkan keterampilan sosial yang baik, seperti komunikasi, keterlibatan, empati, tanggungjawab, dan kontrol diri. Perilaku membela konstruktif berikutnya dapat menciptakan norma sosial terkait interaksi sosial daring yang positif (Jang dkk., 2016). Norma sosial adalah salah satu faktor yang menentukan apakah *bystander* akan membela korban atau tidak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bystander* yang melihat tindakan pembelaan *bystander* lain atau meyakini bahwa lingkungan sekitarnya suportif akan cenderung termotivasi untuk turut membela korban (Robinson dkk., 2022).

Selanjutnya, perilaku membela konstruktif berkontribusi dapat mewujudkan sosial kapital, yakni manfaat yang diperoleh individu dari suatu hubungan sosial (Putnam, 2001). Berdasarkan teori sosial kapital, *bystander* yang terlibat dalam perilaku membela konstruktif akan mewujudkan ikatan sosial yang menawarkan empat sumber daya bermanfaat (Click here to enter text.Lin, 2001). Pertama, informasi (*informations*) mengenai cara menghadapi perundungan siber dengan baik yang belum tentu didapatkan dari pengguna media sosial lain, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan pengguna media sosial (Machackova dkk., 2015). Kedua, kredensi sosial (*social credential*) yang menjelaskan koneksi sosial yang terjalin antarindividu. Dalam hal ini, perilaku membela konstruktif mampu membangun keterhubungan sosial *bystander* dengan pengguna media sosial lainnya (Erreygers dkk., 2018). Ketiga, *bystander* yang melakukan tindakan pembelaan konstruktif akan berpotensi menjadi seseorang yang berpengaruh (*influences*), seperti figur otoritas, figur publik, dan mentor. Keterlibatan *bystander* dalam situasi perundungan siber yang berbahaya dapat memotivasi pengguna media sosial lain untuk melakukan tindakan serupa (Robinson dkk., 2022).

Sumber daya bermanfaat yang keempat adalah penguatan (*reinforcement*) atas identitas individu serta rasa berharga (Lin, 2001). Sumber daya ini dapat merujuk pada korban perundungan siber. Dalam hal ini, perilaku membela konstruktif dari *bystander* dapat membuat korban perundungan siber merasa mendapatkan dukungan sosial dan merasa dirinya berharga (Erreygers dkk., 2018). Perilaku membela konstruktif berikutnya dapat mencegah dampak negatif dari viktimisasi perundungan (Evans & Smokowski, 2015) seperti gangguan kesehatan mental, rendahnya rasa percaya diri, dan pemikiran untuk bunuh diri (Rastati, 2016). Lalu, korban yang mendapatkan dukungan berupa pembelaan dari *bystander* cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan korban yang tidak mendapatkan dukungan (Evans & Smokowski, 2015). Dengan demikian, perilaku membela konstruktif selaku tindakan prososial yang positif dapat membantu menghentikan perundungan siber (Evans & Smokowski, 2015; Pronk dkk., 2019).

Kesimpulan dan Saran

Perilaku membela konstruktif merupakan wujud empati *bystander* ke dalam tindakan prososial daring yang positif. Hal ini dikarenakan perilaku membela adalah aktivitas prososial yang menekankan pada perilaku menolong orang lain yang membutuhkan, yang dalam hal ini adalah korban perundungan siber. Lalu, perilaku membela konstruktif berkontribusi memberikan hasil positif bagi individu, kelompok, dan masyarakat, khususnya bagi pengguna media sosial. Perilaku membela konstruktif mendukung *bystander* untuk mengelola emosi ketika menghadapi situasi perundungan siber.

Perilaku membela konstruktif berperan penting dalam membangun kualitas komunikasi antarpengguna media sosial karena mencerminkan keterampilan sosial, yang berikutnya berpotensi menciptakan norma sosial terkait interaksi sosial daring yang positif. Lalu, perilaku membela konstruktif berpotensi dapat mewujudkan sosial kapital berupa ikatan sosial. Adapun ikatan sosial ini menawarkan empat sumber daya bermanfaat. Empat sumber daya tersebut adalah informasi mengenai cara menghadapi perundungan siber, keterhubungan sosial *bystander* dengan pengguna media sosial lainnya, potensi *bystander* untuk menjadi seseorang yang berpengaruh yang memotivasi pengguna media sosial lain untuk melakukan tindakan pembelaan konstruktif, dan menjadi penguat identitas serta rasa berharga pada korban. Adapun rasa berharga pada korban dapat mencegah dampak negatif viktimisasi perundungan siber dan meningkatkan kualitas hidup pada korban perundungan siber. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku membela konstruktif dapat membantu menghentikan perundungan siber. Meski demikian, masih dibutuhkan penelitian yang menguji variabel yang mampu menggantikan perilaku membela agresif dengan perilaku membela konstruktif.

Daftar Acuan

- Allison, K. R., & Bussey, K. (2017). Individual and collective moral influences on intervention in cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 74, 7-15
- Antoniadou, N., Kokkinos, C. M., & Fanti, K. A. (2019). Traditional and cyber bullying/victimization among adolescents: Examining their psychosocial profile through latent profile analysis. *International Journal of Bullying prevention*, 1, 85-98.
- Barlińska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2018). Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of affective versus cognitive empathy in increasing prosocial cyberbystander behavior. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-13.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364.
- Bastiaensens, S., Pabian, S., Vandebosch, H., Poels, K., van Cleemput, K., Desmet, A., & de Bourdeaudhuij, I. (2016). From normative influence to social pressure: How relevant others affect whether bystanders join in cyberbullying. *Social Development*, 25(1), 193-211.

<https://doi.org/10.1111/sode.12134>

- Bastiaensens, S., Vandebosch, H., Poels, K., Van Cleemput, K., DeSmet, A., & De Bourdeaudhuij, I. (2014). Cyberbullying on social network sites. An experimental study into bystanders' behavioural intentions to help the victim or reinforce the bully. *Computers in Human Behavior*, 31, 259-271.
- Batanova, M., Espelage, D. L., & Rao, M. A. (2014). Early adolescents' willingness to intervene: What roles do attributions, affect, coping, and self-reported victimization play?. *Journal of School Psychology*, 52(3), 279-293.
- Bussey, K., Luo, A., Fitzpatrick, S., & Allison, K. (2020). Defending victims of cyberbullying: The role of self-efficacy and moral disengagement. *Journal of School Psychology*, 78, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.11.006>
- Byers, D. S. (2016). Recognition of social pain among peers: Rethinking the role of bystanders in bullying and cyberbullying. *Smith College Studies in Social Work*, 86(4), 335-354.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44.
- DeSmet, A., Bastiaensens, S., van Cleemput, K., Poels, K., Vandebosch, H., Cardon, G., & de Bourdeaudhuij, I. (2016). Deciding whether to look after them, to like it, or leave it: A multidimensional analysis of predictors of positive and negative bystander behavior in cyberbullying among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 398-415. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.051>
- Dovidio, J. F. (1984). Helping behavior and altruism: An empirical and conceptual overview. *Advances in Experimental Social Psychology*, 17, 361-427.
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). Development of a measure of adolescents' online prosocial behavior. *Journal of Children and Media*, 12(4), 448-464
- Evans, C. B., & Smokowski, P. R. (2015). Prosocial bystander behavior in bullying dynamics: Assessing the impact of social capital. *Journal of Youth and Adolescence*, 44, 2289-2307.
- Gahagan, K., Vaterlaus, J. M., & Frost, L. R. (2016). College student cyberbullying on social networking sites: Conceptualization, prevalence, and perceived bystander responsibility. *Computers in Human Behavior*, 55, 1097-1105. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.019>
- González-Calatayud, V., & Prendes Espinosa, M. P. (2021). Role-based cyberbullying situations: Cybervictims, cyberaggressors and cyberbystanders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), 1-19.
- Jang, Y. J., Kim, H. W., & Jung, Y. (2016). A mixed methods approach to the posting of benevolent comments online. *International Journal of Information Management*, 36(3), 414-424.
- Kim, M., Ellithorpe, M., & Burt, S. A. (2023). Anonymity and its role in digital aggression: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 72, 1-11.
- Koehler, C., & Weber, M. (2018). "Do I really need to help?!" Perceived severity of cyberbullying, victim blaming, and bystanders' willingness to help the victim. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(4). <https://doi.org/10.5817/CP2018-4-4>

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Lambe, L. J., & Craig, W. M. (2020). Peer defending as a multidimensional behavior: Development and validation of the defending behaviors scale. *Journal of School Psychology*, 78, 38-53.
- Lin, N. (2001). *Social capital: A Theory of social structure and action*. Cambridge University Press
- Luo, A., & Bussey, K. (2019). The selectivity of moral disengagement in defenders of cyberbullying: Contextual moral disengagement. *Computers in Human Behavior*, 93, 318-325.
- Machackova, H., Dedkova, I., Sevcikova, A., & Cerna, A. (2015). Bystander supportive and passive responses to cyberaggression. *Journal of School Violence*, 17(1), 99-110.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2020, Juli 13). *Anggap profesi terintimidasi, tujuh advokat uji UU ITE*. Retrieved from: <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=16444&menu=2#:~:text=Pasal%2029%20U%20ITE%20berbunyi,nakuti%20yang%20ditujukan%20secara%20pribadi.%E2%80%9D>
- Moxey, N., & Bussey, K. (2019). Styles of bystander intervention in cyberbullying incidents. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(1), 6-15. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00039-1>
- Padgett, S., & Notar, C. E. (2013). Bystanders Are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 33-41.
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2010). What does it take to stand up for the victim of bullying? The interplay between personal and social factors. *Merrill-Palmer Quarterly*. 143-163.
- Pronk, J., Olthof, T., Goossens, F. A., & Krabbendam, L. (2019). Differences in adolescents' motivations for indirect, direct, and hybrid peer defending. *Social Development*, 28, 414-429. <https://doi.org/10.1111/sode.12348>
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *Canadian journal of policy research*, 2(1), 41-51.
- Rastati, R. (2016). Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169-186. <http://dx.doi.org/10.5614/persen2Fsostek.itbj.2016.15.02>
- Reich, S. M., Subrahmanyam, K., & Espinoza, G. (2012). Friending, IMing, and hanging out face-to-face: Overlap in adolescents' online and offline social networks. *Developmental Psychology*, 48(2), 356-368.
- Robinson, S. R., Casiano, A., & Elias-Lambert, N. (2022). "Is It my responsibility?": A qualitative review of university students' perspectives on bystander behavior. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 117-131.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 22(1), 1-15.
- Sarmiento, A., Herrera-López, M., & Zych, I. (2019). Is cyberbullying a group process? Online and offline bystanders of cyberbullying act as defenders, reinforcers and outsiders. *Computers in Human Behavior*, 99, 328-334.

- Shultz, Emily, Rebecca Heilman, and Kathleen J. Hart. (2014). Cyber-bullying: An exploration of bystander behavior and motivation. *Cyberpsychology* 8(4), 1-18. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2014-4-3>
- Valdés-Cuervo, A. A., Alcántar-Nieblas, C., Parra-Pérez, L. G., Torres-Acuña, G. M., Álvarez-Montero, F. J., & Reyes-Sosa, H. (2021). Unique and interactive effects of guilt and sympathy on bystander aggressive defender intervention in cyberbullying: The mediation of self-regulation. *Computers in Human Behavior*, 122, 106842
- Wang, S. (2021). Standing up or standing by: Bystander intervention in cyberbullying on social media. *New Media & Society*, 23(6), 1379-1397.
- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 69, 268-274

